



<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>

Prevalensi Penggunaan dan Pengalaman Mendapatkan Sosialisasi Obat Tradisional Produk Jadi pada Rumah Tangga di Provinsi Bali

Ni Made Umi Kartika Dewi¹, Sri Sulistyawati Anton¹, Dewi Puspita Apsari¹, Ni Wayan Mutiara Nandini²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²Program Studi Yoga dan Kesehatan, Fakultas Brahma Widya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Diterima 15 Februari 2025, direvisi 31 Maret 2025, diterbitkan 31 Maret 2025

e-mail: nimadeumikartikadewi@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional produk jadi meningkat seiring dengan tingginya minat masyarakat terhadap pengobatan alami. Namun, penggunaan produk tanpa pemahaman yang memadai mengenai keamanan dan regulasi dapat meningkatkan risiko kesehatan, terutama akibat kontaminasi bahan kimia obat (BKO) dan penggunaan produk yang tidak terstandar. Penelitian ini bertujuan menggambarkan prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi serta mengevaluasi pengalaman masyarakat dalam memperoleh sosialisasi terkait keamanan, kandungan BKO, dan metode Cek KLIK di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan desain survei cross-sectional dengan melibatkan 440 responden rumah tangga yang dipilih melalui cluster sampling di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi sebesar 76,1%, dengan proporsi penggunaan lebih tinggi pada perempuan sebesar 77,7%. Mayoritas responden belum pernah memperoleh sosialisasi tentang obat tradisional secara umum (79,3%), penggunaan obat tradisional yang aman (77,5%) dan hanya 20,7% responden yang pernah memperoleh sosialisasi mengenai metode Cek KLIK, yaitu pemeriksaan Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya penggunaan obat tradisional produk jadi dan rendahnya paparan informasi mengenai keamanan serta regulasi produk. Penguatan edukasi berbasis komunitas dan digital, peningkatan literasi kesehatan, serta dukungan regulasi diperlukan untuk mendorong penggunaan obat tradisional produk jadi yang aman, legal, dan terstandar.

Kata kunci: obat tradisional produk jadi, prevalensi, promosi edukasi, health literacy

ABSTRACT

The use of finished traditional medicine products has increased alongside growing public interest in natural therapies. However, the use of these products without adequate understanding of safety and regulatory aspects may increase health risks, particularly due to contamination with pharmaceutical chemicals and the use of non-standardized products. This study aimed to describe the prevalence of finished traditional medicine product use and to evaluate community experience in receiving education related to product safety, pharmaceutical chemical content, and the Cek KLIK method in Bali Province. This study employed a cross-sectional survey design involving 440 household respondents selected through cluster sampling across nine districts/cities in Bali Province. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed descriptively. The results showed that the prevalence of finished traditional medicine product use was 76.1%, with a higher proportion of use among women at 77.7%. Most respondents had never received education about traditional medicine in general (79.3%) or the safe use of traditional medicine (77.5%), while only 20.7% had received education regarding the Cek KLIK method, which involves checking packaging, labeling, distribution permits, and expiration dates. These findings indicate a gap between the high use of finished traditional medicine products and the low exposure to information on product safety and regulation. Strengthening community- and digital-based education, improving health literacy, and supporting regulatory efforts are needed to promote the safe, legal, and standardized use of finished traditional medicine products.

Keywords: finished traditional medicine products, prevalence, educational promotion, health literacy

I. PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenic), atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun dalam pengobatan (BPOM RI, 2021a). Obat tradisional juga mencakup berbagai sistem pengobatan seperti pengobatan tradisional Tiongkok, Ayurveda dari India, dan Unani dari dunia Arab (Al-Riyami et al., 2023). Seiring perkembangan teknologi, obat tradisional kini telah berkembang menjadi produk jadi yang siap diedarkan di masyarakat, melalui proses produksi yang lebih modern dan terstandarisasi (BPOM RI, 2021a). Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Nomor 32 Tahun 2019, obat tradisional produk jadi dikategorikan menjadi Jamu, Obat Tradisional Impor, Obat Tradisional Lisensi, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka (BPOM RI, 2021). Produk ini banyak dikonsumsi karena diyakini memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta sebagai pengobatan alternatif terhadap penyakit tertentu.

Di berbagai negara, penggunaan obat tradisional terus meningkat seiring dengan berkembangnya minat terhadap pengobatan alami. Di Amerika Serikat, 42% masyarakat menggunakan obat tradisional, di Australia 48%, dan di Kanada bahkan mencapai 70% (Duru et al., 2016). Di Afrika Selatan, sekitar 80% masyarakat mengandalkan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari (R.A. Mans et al., 2019). Di Indonesia, penggunaan obat tradisional juga tinggi, dengan 48% masyarakat menggunakan produk jadi obat tradisional dan 31,8%

menggunakan ramuan olahan sendiri (Kemenkes RI, 2018). Tren ini semakin meningkat hingga 600% selama pandemi COVID-19 (Nurina et al., 2021). Masyarakat cenderung memilih obat tradisional karena dianggap alami, terjangkau, dan memiliki efek samping lebih ringan dibandingkan obat kimia (Utomo et al., 2022; Fadhilla et al., 2020).

Namun demikian, meningkatnya konsumsi obat tradisional produk jadi memunculkan tantangan serius. Beberapa produk ditemukan mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) ilegal seperti parasetamol, deksametason, atau sibutramin yang dapat menimbulkan efek samping seperti hepatotoksisitas, gangguan pencernaan, hingga komplikasi sistemik (BPOM RI, 2021b, 2022) Cahyono et al., 2020). Selain itu, ketidaktahuan masyarakat terhadap cara memilih produk aman, kurangnya literasi kesehatan, serta minimnya sosialisasi dari pihak berwenang memperbesar risiko tersebut (Karuniawati et al., 2021; Ilmi et al., 2023).

Dampak dari penggunaan obat tradisional yang tidak aman dapat mencakup keracunan, reaksi alergi, penundaan pengobatan medis, serta interaksi berbahaya dengan obat resep. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pemantauan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelaporan efek samping dari penggunaan obat tradisional (Pradipta et al., 2023; Suswardany et al., 2015). Risiko semakin meningkat akibat persepsi keliru bahwa seluruh obat herbal aman dan tidak menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, penting untuk memahami tidak hanya prevalensi penggunaannya, tetapi juga pengalaman masyarakat dalam memperoleh informasi terkait regulasi dan aspek keamanan obat tradisional produk jadi.

Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroiti swamedikasi dengan obat tradisional racikan sendiri (Lestari et al., 2023; Dahniar et al., 2023; Ermawati et al., 2022). Studi mengenai produk jadi yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap kontaminasi BKO masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggali prevalensi, pengalaman mendapatkan sosialisasi, dan harapan masyarakat terhadap sistem informasi dan regulasi obat tradisional yang lebih aman dan transparan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penguatan kebijakan kesehatan berbasis bukti di tingkat daerah maupun nasional.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi serta kebutuhan masyarakat terhadap sosialisasi mengenai keamanan dan regulasi obat tradisional. Permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup seberapa besar prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi di rumah tangga di Provinsi Bali, bagaimana pengalaman masyarakat dalam mendapatkan sosialisasi terkait keamanan dan regulasi obat tradisional, serta sejauh mana kebutuhan masyarakat terhadap peningkatan sosialisasi terkait penggunaan obat tradisional yang aman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi

penggunaan obat tradisional produk jadi di Provinsi Bali, mengevaluasi tingkat kesadaran dan pengalaman masyarakat dalam memperoleh sosialisasi mengenai obat tradisional, serta mengidentifikasi kebutuhan dan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi mengenai obat tradisional yang aman. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran awal dalam mengembangkan kebijakan sosialisasi yang lebih efektif dan dapat diterapkan guna memastikan bahwa obat tradisional yang beredar di masyarakat aman dan sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku

II. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dari April hingga Juni 2023, menggunakan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel, karena total populasi (N) telah diketahui. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2020, jumlah total rumah tangga di Provinsi Bali adalah 1.180.100. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- N : jumlah populasi, yaitu 1.180.100 rumah tangga
- n : ukuran sampel
- e : margin of error (0.05)

Berdasarkan rumus ini, ukuran sampel yang dihitung adalah 400, kemudian ditambahkan 10% untuk mengantisipasi kemungkinan non-respons, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 440. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode cluster sampling, yang mendistribusikan sampel secara proporsional sesuai dengan distribusi rumah tangga di Provinsi Bali. Penggunaan cluster sampling memastikan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi secara akurat, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan.

Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Pengambilan sampel dilakukan melalui pendekatan *probability sampling* dalam setiap kluster berdasarkan distribusi rumah tangga di Provinsi Bali. Satu responden dipilih dari setiap rumah tangga yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga berusia minimal 18 tahun, memiliki Kartu Keluarga yang diterbitkan di Provinsi

Bali, mampu membaca dan menulis, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta menandatangani lembar persetujuan tertulis (*informed consent*).

Data dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur oleh enumerator yang telah dilatih. Enumerator melakukan kunjungan langsung ke rumah responden, menjelaskan tujuan penelitian, dan memastikan bahwa responden memahami prosedur penelitian sebelum pengisian kuesioner dilakukan.

Kuesioner mencakup informasi sosio-demografi responden, pengalaman penggunaan obat tradisional produk jadi, serta pengalaman memperoleh sosialisasi terkait keamanan obat tradisional produk jadi, kandungan bahan kimia obat (BKO), dan metode Cek KLIK. Metode Cek KLIK mencakup pemeriksaan Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluaarsa. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui penilaian validitas oleh pakar di bidang kesehatan masyarakat, farmakologi, dan etnomedisin. Hasil penilaian menunjukkan nilai *item-level content validity index* atau I-CVI sebesar 1,0. Uji reliabilitas dilakukan melalui uji coba pada 30 responden dengan karakteristik serupa dengan populasi penelitian, dan diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,82.

Pertimbangan Etika

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Universitas Udayana dengan nomor Ethical Clearance 1495/UN14.2.2.VII.14/TL/2023, yang dikeluarkan pada tanggal 9 Juni 2023. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dan persetujuan tertulis diperoleh dari seluruh responden sebelum pengumpulan data dilakukan.

Analisis Data

Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya, dikodekan, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan untuk menggambarkan prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi dan pengalaman masyarakat dalam memperoleh sosialisasi terkait obat tradisional produk jadi, termasuk sosialisasi mengenai kandungan bahan kimia obat, penggunaan yang aman, dan metode Cek KLIK. Hasil analisis disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Tantangan dalam Pengumpulan Data dan Solusinya

Salah satu tantangan utama dalam pengumpulan data adalah kemungkinan rendahnya tingkat respons dari masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau minat terhadap pentingnya penelitian ini. Untuk mengatasi hal tersebut, tim peneliti melakukan kampanye informasi awal yang bertujuan menjelaskan secara ringkas maksud, manfaat, dan dampak positif dari penelitian ini bagi masyarakat. Kampanye ini dilakukan secara langsung oleh enumerator saat awal kunjungan ke rumah tangga, sehingga dapat membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi responden.

Selain itu, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan valid sesuai tujuan penelitian, enumerator yang telah dilatih sebelumnya melakukan skrining awal terhadap calon responden. Proses ini mencakup pertanyaan tentang data demografi, riwayat penggunaan obat dalam tiga bulan terakhir, jenis obat yang biasa digunakan (baik tradisional maupun modern), serta tingkat paparan terhadap informasi dan sosialisasi tentang keamanan obat tradisional, termasuk pemahaman tentang metode Cek KLIK sehingga keakuratan dan kualitas data dapat terjaga.

III. PEMBAHASAN

Karakteristik Sosio-Demografi Responden

Karakteristik sosio-demografi responden dalam penelitian ini ditampilkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan per bulan, dan tempat tinggal. Distribusi responden dikelompokkan menurut status penggunaan obat tradisional produk jadi, yaitu menggunakan dan tidak menggunakan. Distribusi frekuensi dari masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Profil Sosio-Demografi Responden (n=440)

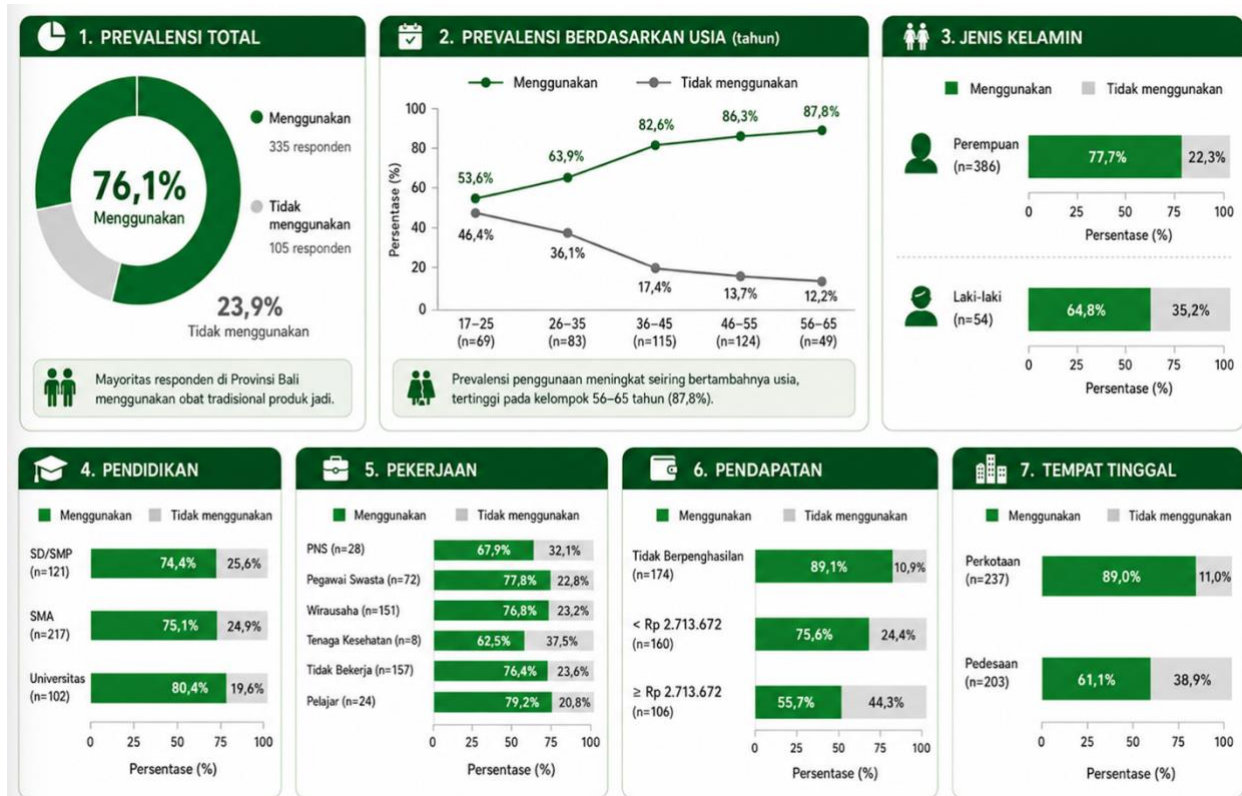
Karakteristik	Kategori	Menggunakan Obat Tradisional	Tidak Menggunakan Obat Tradisional	Total
Usia (tahun)	17–25	37 (53.6%)	32 (46.4%)	69 (100%)
	26–35	53 (63.9%)	30 (36.1%)	83 (100%)
	36–45	95 (82.6%)	20 (17.4%)	115 (100%)
	46–55	107 (86.3%)	17 (13.7%)	124 (100%)
	56–65	43 (87.8%)	6 (12.2%)	49 (100%)
Jenis Kelamin	Perempuan	300 (77.7%)	86 (22.3%)	386 (100%)
	Laki-laki	35 (64.8%)	19 (35.2%)	54 (100%)
Pendidikan	SD/SMP	90 (74.4%)	31 (25.6%)	121 (100%)
	SMA	163 (75.1%)	54 (24.9%)	217 (100%)
	Universitas	82 (80.4%)	20 (19.6%)	102 (100%)
Pekerjaan	PNS	19 (67.9%)	9 (32.1%)	28 (100%)
	Pegawai Swasta	56 (77.8%)	16 (22.2%)	72 (100%)
	Wirausaha	116 (76.8%)	35 (23.2%)	151 (100%)
	Tenaga Kesehatan	5 (62.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
	Tidak Bekerja	120 (76.4%)	37 (23.6%)	157 (100%)
	Pelajar	19 (79.2%)	5 (20.8%)	24 (100%)
Pendapatan	Tidak Berpenghasilan	155 (89.1%)	19 (10.9%)	174 (100%)
	< Rp 2.713.672	121 (75.6%)	39 (24.4%)	160 (100%)
	≥ Rp 2.713.672	59 (55.7%)	47 (44.3%)	106 (100%)
Tempat Tinggal	Perkotaan	211 (89.0%)	26 (11.0%)	237 (100%)
	Pedesaan	124 (61.1%)	79 (38.9%)	203 (100%)
Total		335 (76.1%)	105 (23.9%)	440 (100%)

Catatan: Persentase pada setiap baris dihitung berdasarkan total responden dalam masing-masing kategori karakteristik.

Berdasarkan Tabel 1, prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi adalah sebesar 76,1% (335 dari 440 responden), sedangkan 23,9% (105 responden) tidak melaporkan penggunaan obat tradisional produk jadi. Dari aspek usia, prevalensi penggunaan obat tradisional meningkat seiring bertambahnya usia. Responden berusia 56-65 tahun memiliki prevalensi tertinggi (87,8%), diikuti oleh kelompok usia 46-55 tahun (86,3%) dan 36-45 tahun (82,6%). Sebaliknya, kelompok usia muda 17-25 tahun memiliki prevalensi terendah (53,6%), menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua lebih cenderung menggunakan obat tradisional dibandingkan dengan generasi yang lebih muda. Dalam aspek jenis kelamin, perempuan lebih dominan dalam penggunaan obat tradisional dibandingkan laki-laki, dengan prevalensi 77,7% dibandingkan 64,8%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung memanfaatkan obat tradisional dalam perawatan kesehatannya.

Berdasarkan tingkat pendidikan, prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi tertinggi ditemukan pada responden berpendidikan universitas (80,4%), diikuti oleh lulusan SMA (75,1%) dan SD/SMP (74,4%). Perbedaan antar kelompok pendidikan tampak relatif kecil, sehingga penggunaan obat tradisional produk jadi ditemukan pada seluruh tingkat pendidikan. Dalam hal pekerjaan, kelompok tidak bekerja memiliki prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi sebesar 76,4%, sedangkan tenaga kesehatan menunjukkan prevalensi terendah sebesar 62,5%. Namun, interpretasi pada kelompok tenaga kesehatan perlu dilakukan secara hati-hati karena jumlah responden dalam kategori ini relatif kecil. Terkait penghasilan, prevalensi penggunaan obat tradisional lebih tinggi pada kelompok yang tidak berpenghasilan (89,1%) dibandingkan dengan kelompok berpenghasilan \geq Rp 2.713.672 (55,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa obat tradisional masih dianggap sebagai alternatif pengobatan yang lebih terjangkau dibandingkan dengan obat modern.

Berdasarkan aspek tempat tinggal, prevalensi penggunaan obat tradisional lebih tinggi di daerah perkotaan (89,0%) dibandingkan dengan daerah pedesaan (61,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan ketersediaan produk obat tradisional dalam bentuk jadi di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan, di mana masyarakat mungkin lebih cenderung menggunakan ramuan tradisional buatan sendiri. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya variasi penggunaan menurut karakteristik sosio-demografi, terutama usia, jenis kelamin, pendapatan, dan tempat tinggal.



Gambar 1. Gambaran penggunaan obat tradisional produk jadi berdasarkan karakteristik responden di Provinsi Bali (n=440)

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan obat tradisional berdasarkan berbagai faktor demografi, ekonomi, dan sosial. Perbedaan prevalensi penggunaan obat tradisional di berbagai kelompok usia kemungkinan dapat dikaitkan dengan faktor pengetahuan, pengalaman, dan sikap terhadap kesehatan. Responden yang berusia lebih tua cenderung lebih banyak menggunakan obat tradisional karena faktor kebiasaan dan pengalaman turun-temurun dalam keluarga (Oktaviani et al., 2020). Sebaliknya, kelompok usia muda, terutama generasi milenial dan Gen Z, lebih skeptis terhadap efektivitas obat tradisional karena lebih terpapar informasi mengenai obat modern dan pendekatan medis berbasis bukti (Supriadi & Haflin, 2022). Faktor pendidikan juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi pilihan penggunaan obat tradisional. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis terhadap penggunaan obat tradisional dan lebih memahami manfaat serta risiko penggunaannya dibandingkan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah (Leswara & Mufrod, 2023).

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pilihan penggunaan obat tradisional juga sangat erat. Studi menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan lebih tinggi lebih cenderung memilih pengobatan modern karena memiliki akses lebih luas terhadap informasi kesehatan yang kredibel (Oktaviani et al., 2020). Sebaliknya, individu dengan pendidikan lebih rendah mungkin lebih

bergantung pada obat tradisional karena keterbatasan akses terhadap informasi medis yang lebih modern (Leswara & Mufrod, 2023). Selain itu, sosialisasi mengenai obat tradisional juga memainkan peran penting dalam menentukan pola penggunaannya. Masyarakat yang mendapatkan sosialisasi tentang keamanan dan efektivitas obat tradisional lebih cenderung memiliki pemahaman yang baik dalam memilih produk obat tradisional yang aman dan sesuai dengan regulasi yang berlaku (Khuluq et al., 2024).

Tingkat ekonomi juga menjadi faktor utama dalam menentukan preferensi penggunaan obat tradisional dibandingkan obat konvensional. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah lebih cenderung menggunakan obat tradisional karena alasan biaya dan ketersediaan. Di beberapa daerah, terutama wilayah pedesaan, obat tradisional sering kali lebih mudah diakses dibandingkan dengan obat modern karena keterbatasan fasilitas kesehatan dan distribusi obat konvensional (Supriadi & Hafli, 2022). Sebaliknya, individu dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memilih obat modern karena memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, serta kemampuan finansial untuk memperoleh pengobatan yang diresepkan secara medis (Pradipta et al., 2023; Suswardany et al., 2015). Faktor budaya juga berpengaruh, di mana dalam beberapa komunitas, penggunaan obat tradisional tetap menjadi bagian dari tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi (Leswara & Mufrod, 2023).

Pengalaman Mendapatkan Sosialisasi tentang Obat Tradisional Produk Jadi

Pengalaman mendapatkan sosialisasi mengenai obat tradisional dalam penelitian ini diuraikan dalam empat aspek utama, yaitu pengalaman mendapatkan sosialisasi tentang obat tradisional secara umum, pengalaman mendapatkan sosialisasi tentang kandungan bahan kimia obat dalam produk obat tradisional, pengalaman mendapatkan sosialisasi tentang penggunaan obat tradisional yang aman, dan pengalaman mendapatkan sosialisasi khusus tentang Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa) obat tradisional.

Tabel 2. Pengalaman Responden dalam Mendapatkan Sosialisasi tentang Obat Tradisional (n=440)

Kategori	Hasil
Pengalaman mendapatkan sosialisasi tentang obat tradisional	Pernah: 91 (20,7%) Tidak Pernah: 349 (79,3%)
Pengalaman mendapatkan sosialisasi tentang kandungan bahan kimia obat dalam produk obat tradisional	Pernah: 137 (31,1%) Tidak Pernah: 303 (68,9%)
Pengalaman mendapatkan sosialisasi tentang penggunaan obat tradisional yang aman	Pernah: 99 (22,5%) Tidak Pernah: 341 (77,5%)
Pengalaman mendapatkan sosialisasi Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa) obat tradisional	Pernah: 91 (20,7%) Tidak Pernah: 349 (79,3%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mendapatkan sosialisasi mengenai obat tradisional dan aspek keamanannya. Dari total 440 responden, hanya 20,7% (91 orang) yang pernah mendapatkan sosialisasi tentang obat tradisional, sementara 79,3% (349 orang) tidak pernah mendapat informasi serupa. Terkait dengan kandungan bahan kimia obat dalam produk obat tradisional, hanya 31,1% (137 orang) responden yang pernah memperoleh sosialisasi, sedangkan 68,9% (303 orang) lainnya tidak pernah mendapatkan informasi mengenai potensi bahaya bahan kimia yang mungkin terkandung dalam obat tradisional.

Dalam hal keamanan penggunaan obat tradisional, sebanyak 22,5% (99 orang) responden telah menerima sosialisasi, sementara mayoritas sebesar 77,5% (341 orang) tidak mendapatkan informasi tentang cara penggunaan obat tradisional yang aman. Sementara itu, terkait sosialisasi khusus mengenai metode Cek KLIK (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa) dalam memilih obat tradisional, hanya 20,7% (91 orang) yang menyatakan pernah mendapatkan sosialisasi, sedangkan 79,3% (349 orang) lainnya tidak pernah menerima edukasi terkait metode ini.

Persepsi masyarakat mengenai risiko dan manfaat penggunaan obat tradisional dalam produk jadi juga bervariasi. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa obat tradisional lebih aman karena berasal dari bahan alami dan telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional (Leswara & Mufrod, 2023). Namun, terdapat kekhawatiran terkait keamanan dan kualitas produk jadi yang mengandung bahan herbal, terutama jika produk tersebut tidak diawasi dengan baik oleh otoritas kesehatan (Hardani et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengawasan terhadap produk obat tradisional agar masyarakat mendapatkan produk yang aman dan berkualitas.

Efek samping akibat penggunaan obat tradisional juga menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Beberapa efek samping yang paling sering dilaporkan mencakup reaksi alergi, gangguan pencernaan, dan interaksi dengan obat lain (Leswara & Mufrod, 2023). Meskipun efek samping obat tradisional cenderung lebih rendah dibandingkan obat modern, risiko tetap ada, terutama jika digunakan tanpa pengawasan yang tepat. Beberapa studi menunjukkan bahwa efek samping dari obat tradisional sering kali tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan karena kurangnya sistem pemantauan dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelaporan efek samping (Pradipta et al., 2023; Suswardany et al., 2017). Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat tradisional yang aman, termasuk pentingnya melaporkan efek samping, perlu diperkuat melalui program-program kesehatan masyarakat.

Temuan lain dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat sosialisasi mengenai keamanan obat tradisional di kalangan masyarakat. Sebagian besar responden melaporkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai kandungan bahan kimia obat dalam produk

tradisional atau informasi mengenai cara memilih obat tradisional yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai risiko penggunaan obat tradisional yang tidak terstandarisasi (Khuluq et al., 2024). Program edukasi melalui berbagai media, termasuk media sosial, dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keamanan dan efektivitas obat tradisional (Karuniawati et al., 2021).

Rekomendasi kebijakan dan edukasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya prevalensi penggunaan obat tradisional tidak diikuti oleh tingkat sosialisasi yang memadai mengenai keamanan penggunaan obat tradisional. Kesenjangan antara prevalensi penggunaan yang tinggi dan rendahnya pengalaman mendapatkan sosialisasi menjadi dasar penting untuk merekomendasikan kebijakan yang berfokus pada edukasi berbasis komunitas. Edukasi ini harus diarahkan tidak hanya pada bahaya BKO, tetapi juga pada keterampilan mengenali produk yang legal dan aman melalui metode Cek KLIK. Program sosialisasi sebaiknya dilakukan secara masif dan terstruktur, dengan memanfaatkan media digital dan melibatkan tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta mendukung kebijakan yang menjamin perlindungan konsumen terhadap produk obat tradisional.

Faktor usia, pendidikan, ekonomi, dan sosialisasi semuanya berperan dalam menentukan preferensi individu terhadap obat tradisional. Untuk meningkatkan keamanan penggunaan obat tradisional, perlu ada pengawasan yang lebih ketat terhadap produk yang beredar, peningkatan edukasi masyarakat mengenai risiko dan manfaat obat tradisional, serta penguatan regulasi yang mengatur produksi dan distribusi obat tradisional. Dengan strategi yang tepat, penggunaan obat tradisional dapat terus berkembang sebagai bagian dari sistem kesehatan yang aman dan berbasis bukti.

Meningkatkan efektivitas regulasi dalam mengawasi peredaran obat tradisional merupakan tantangan yang memerlukan pendekatan yang komprehensif. Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan adalah memperkuat kerangka hukum dan regulasi yang telah ada. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) perlu memperbarui kebijakan serta menegakkan hukum dengan lebih ketat terhadap pelanggaran yang melibatkan bahan kimia obat (BKO) dalam produk obat tradisional (Qothrunnadaa, 2023). Studi yang dilakukan oleh Qothrunnadaa menunjukkan bahwa pengawasan yang lebih ketat terhadap iklan obat tradisional dapat melindungi masyarakat dari informasi yang menyesatkan serta produk yang tidak memenuhi standar keamanan (Qothrunnadaa, 2023). Selain itu, peningkatan kapasitas pengawasan di tingkat lokal juga diperlukan. BPOM dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membentuk tim

pengawas yang bertanggung jawab melakukan inspeksi rutin terhadap produk obat tradisional yang beredar di pasaran (Aulani, 2019). Dengan demikian, produk yang tidak memenuhi standar tidak akan sampai ke tangan konsumen. Pelatihan bagi petugas pengawas di daerah juga menjadi langkah penting untuk memastikan pemahaman mereka terhadap regulasi yang berlaku serta cara mengidentifikasi produk yang berbahaya (Aulani, 2019).

Selanjutnya, transparansi dalam informasi produk harus ditingkatkan. Masyarakat perlu diberikan akses lebih luas terhadap informasi mengenai keamanan dan efektivitas obat tradisional. Pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan informasi ini dapat membantu masyarakat membuat keputusan yang lebih terinformasi (Qothrunnadaa, 2023). Misalnya, pengembangan aplikasi seluler yang memungkinkan konsumen memeriksa keaslian dan keamanan produk obat tradisional sebelum membelinya dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesadaran konsumen.

Edukasi masyarakat mengenai bahaya BKO dalam obat tradisional juga harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang efektif adalah penyuluhan langsung di komunitas. Studi oleh Hasyim et al. menunjukkan bahwa penyuluhan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan obat tradisional yang aman (Hasyim et al., 2020). Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau program pelatihan yang melibatkan tenaga kesehatan dan ahli herbal. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital juga terbukti menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi. Edukasi melalui video, infografis, dan artikel yang menjelaskan bahaya BKO serta cara mengenali produk yang aman dapat menjangkau lebih banyak orang (Ilmi et al., 2023). Studi oleh Dewi et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan leaflet sebagai media edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang obat tradisional dan risiko terkait BKO (Dewi et al., 2021). Penting juga untuk melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam program edukasi ini. Dengan dukungan dari figur yang dihormati di komunitas, pesan mengenai bahaya BKO dalam obat tradisional akan lebih mudah diterima oleh masyarakat (Ermawati et al., 2022). Selain itu, program edukasi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat agar lebih relevan dan efektif.

Promosi dan media juga memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap obat tradisional. Iklan yang menarik dan informatif dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap produk obat tradisional, namun juga dapat menjadi risiko jika informasi yang disampaikan tidak akurat atau menyesatkan (Veratrisna, V. & Nurfitri, N. 2024). Studi oleh Veratrisna dan Nurfitri menegaskan bahwa regulasi ketat terhadap iklan diperlukan untuk memastikan informasi yang disampaikan kepada masyarakat bersifat edukatif dan tidak

menyesatkan (Veratrisna, V. & Nurfitri, N. 2024). Media sosial juga memiliki dampak besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Banyak individu saat ini mendapatkan informasi tentang kesehatan dan pengobatan melalui platform digital, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih obat (Aryan et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi produsen obat tradisional untuk mematuhi regulasi yang ada serta memastikan bahwa iklan mereka tidak hanya menarik tetapi juga informatif dan akurat (Qothrunnadaa, 2023).

Risiko penggunaan obat tradisional produk jadi juga muncul akibat promosi yang berlebihan jika obat tradisional dipromosikan secara agresif tanpa bukti ilmiah yang mendukung klaim kesehatan, hal ini dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak realistis di kalangan masyarakat (Nugraheni et al., 2021). Oleh sebab itu, meningkatkan literasi kesehatan masyarakat menjadi langkah yang sangat penting agar mereka dapat lebih kritis dalam menilai informasi yang diterima dari media (Wahyuddin & Sidi, 2023). Dalam rangka meningkatkan efektivitas regulasi terhadap peredaran obat tradisional, diperlukan kombinasi strategi yang mencakup penguatan regulasi, peningkatan kapasitas pengawasan, serta transparansi dalam penyediaan informasi kepada masyarakat. Edukasi yang efektif mengenai bahaya BKO harus dilakukan melalui berbagai media, termasuk penyuluhan langsung serta pemanfaatan teknologi digital. Di samping itu, promosi dan media harus diatur dengan ketat agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan kepada masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami serta menggunakan obat tradisional dengan lebih aman dan efektif.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi di kalangan responden adalah sebesar 76,1%, sedangkan 23,9% responden tidak melaporkan penggunaan obat tradisional produk jadi. Prevalensi penggunaan tampak lebih tinggi pada kelompok usia lebih tua, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 56–65 tahun sebesar 87,8%, diikuti oleh kelompok usia 46–55 tahun sebesar 86,3% dan 36–45 tahun sebesar 82,6%. Temuan ini menunjukkan adanya pola peningkatan prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi seiring bertambahnya usia. Dari aspek jenis kelamin, prevalensi penggunaan lebih tinggi pada perempuan sebesar 77,7% dibandingkan laki-laki sebesar 64,8%.

Dari segi pendidikan, prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi tertinggi ditemukan pada responden berpendidikan universitas sebesar 80,4%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 75,1% dan SD/SMP sebesar 74,4%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional produk jadi ditemukan pada seluruh tingkat pendidikan. Berdasarkan pekerjaan, kelompok pelajar menunjukkan prevalensi penggunaan sebesar 79,2%, diikuti oleh pegawai

swasta sebesar 77,8%, wirausaha sebesar 76,8%, kelompok tidak bekerja sebesar 76,4%, PNS sebesar 67,9%, dan tenaga kesehatan sebesar 62,5%. Namun, interpretasi pada kategori dengan jumlah responden kecil, seperti tenaga kesehatan, perlu dilakukan secara hati-hati. Dalam aspek pendapatan, prevalensi penggunaan tertinggi ditemukan pada kelompok tidak berpenghasilan sebesar 89,1%, diikuti oleh kelompok berpendapatan < Rp 2.713.672 sebesar 75,6%, dan kelompok berpendapatan \geq Rp 2.713.672 sebesar 55,7%. Dari aspek tempat tinggal, prevalensi penggunaan lebih tinggi pada responden di daerah perkotaan sebesar 89,0% dibandingkan responden di daerah pedesaan sebesar 61,1%.

Selain menggambarkan prevalensi penggunaan, penelitian ini juga menunjukkan rendahnya pengalaman masyarakat dalam memperoleh sosialisasi terkait obat tradisional produk jadi. Sebanyak 79,3% responden belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai obat tradisional secara umum, sedangkan hanya 31,1% yang pernah mendapatkan informasi mengenai kandungan bahan kimia obat dalam produk obat tradisional. Selain itu, 77,5% responden belum pernah memperoleh sosialisasi mengenai penggunaan obat tradisional yang aman, dan hanya 20,7% responden yang pernah memperoleh sosialisasi mengenai metode Cek KLIK, yaitu pemeriksaan Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kadaluarsa. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya prevalensi penggunaan obat tradisional produk jadi dan rendahnya paparan informasi mengenai keamanan serta regulasi produk.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola penggunaan obat tradisional produk jadi dan rendahnya pengalaman masyarakat dalam memperoleh sosialisasi terkait keamanan produk. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penguatan edukasi berbasis komunitas dan digital, peningkatan literasi kesehatan, serta penguatan pengawasan dan regulasi produk obat tradisional. Upaya tersebut penting untuk mendorong penggunaan obat tradisional produk jadi yang aman, legal, rasional, dan sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Riyami, H., Al-Maskari, A., Nadar, S. K., & Almaskari, M. (2023). Knowledge, attitudes and practices regarding traditional and complimentary medicine in Oman. *Sultan Qaboos Univ Med J*, 23(1), 90. <https://doi.org/10.18295/SQUMJ.1.2022.007>
- Aryan, D., Jovank, A., Rachmawa, E., Rachmawati, S., Norcahyanti, I., Pratama, A., & C, F. (2023). Knowledge, attitudes, and consumption behavior of supplements and traditional medicines among Jember University students during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 01(01), 50-64. <https://doi.org/10.20885/jif.specialissue2023.art6>

- Aulani, F. (2019). Cara BPOM memastikan keamanan obat tradisional di masyarakat. *Farmasetika Com (Online)*, 3(2), 24. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i2.21620>
- BPOM RI. (2021a). Cerdas Memilih dan Menggunakan Obat Tradisional yang Aman. Badan POM RI.
- BPOM RI. (2021). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional. BPOM RI, 11, 1-16.
- BPOM RI. (2021c). SIARAN PERS Public Warning Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetika Mengandung Bahan Kimia Obat/Bahan Dilarang Tahun 2021.
- BPOM RI. (2022a). Public Warning Obat Tradisional dan Suplemen Kesehatan Mengandung Bahan Kimia Obat.
- Cahyono, I., Marsitiningih, M., & Widodo, S. (2020). Peran Badan Pengawas Obat dan Makanan terhadap peredaran obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat berbahaya dalam perlindungan konsumen. *Kosmik Hukum*, 19(2).
<https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v19i2.8216>
- Dahniar, D., Ahmad, J., & Uno, W. (2023). Studi kearifan lokal pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat pada masyarakat Kecamatan Lakea Kabupaten Buol. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 5(1), 9-14. <https://doi.org/10.34312/jebj.v5i1.15780>
- Dewi, R., Aryani, F., & Hidayani, Y. (2021). Pengaruh pemberian leaflet terhadap pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(2), 114. <https://doi.org/10.22146/jmpf.60889>
- Duru, C. B., Diwe, K. C., Uwakwe, K. A., et al. (2016). Combined orthodox and traditional medicine use among households in Orlu, Imo State, Nigeria: prevalence and determinants. *World J Prev Med*, 4(1), 5-11.
- Ermawati, N., Oktaviani, N., & Abab, M. (2022). Edukasi pemanfaatan tanaman obat tradisional dalam rangka self-medication di masa pandemi COVID-19. *Abdi Moestopo Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 148-156.
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1797>
- Fadhilla, G., Adnyana, I., & Chaniago, R. (2020). Aktivitas analgetik ekstrak etanol daun ciplukan (*Physalis peruviana* L.) pada mencit Swiss Webster jantan dengan metode geliat (Sigmund). *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), 75-88. <https://doi.org/10.52434/jfb.v11i1.716>
- Hardani, H., Suhada, A., Ulya, T., Pertiwi, A. J., Widyan, R., Ratulangi, W. R., & Ammaranond, P. (2024). Empowering public health awareness through dissemination of traditional medicine products. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 136-146.
<https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.31929>

- Hasyim, S. B., Wahyudi, Y. T., & Fauzan, H. S. (2020). Mengadakan Penyuluhan Mengenai Penggunaan Obat Tradisional. *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)*, 1(2), 47–50. <https://doi.org/10.36624/jbm.v1i2.38>
- Ilmi, T., Eviana, D., Restyana, A., Probosiwi, N., & Laili, N. F. (2023). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan penggunaan obat tradisional dan suplemen kesehatan untuk meningkatkan imunitas pada masa covid-19. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 4(2), 56–67. <https://doi.org/10.30737/jafi.v4i2.4553>
- Karuniawati, H., Nur Pratiwi, T., Eryani, K., Rahmawati, D., Saritri Cahyani, R., Maulida, A., Fiandra, T., Tustika Vieda, Z., & Viyanti, O. (2021). Pengaruh sosialisasi DAGUSIBU obat tetes mata terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat melalui media sosial Instagram. *Abdi Geomedisains*, 1(2). <http://journals2.ums.ac.id/index.php/abdigeomedisains/92>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Retrieved from https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf.
- Khuluq, M. H., Rahayu, T. P., Handayani, E. W., & Nurani, I. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Obat Tradisional yang Aman Di Desa Sukomulyo, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti)*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.26753/empati.v5i2.1453>
- Lestari, F., Jayanti, R., Andriansah, A., Pratama, F., & Wijaya, G. (2023). Identifikasi tumbuhan obat masyarakat pedalaman Dusun III Sri Pengantin Kecamatan STL Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Sains (JRIPS)*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.36085/jrips.v2i1.4742>
- Leswara, D. F., & Mufrod. (2023). Edukasi Keamanan Dalam Penggunaan Obat Herbal. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 5(2), 109–113. <https://doi.org/10.30989/jice.v5i2.970>
- Nugraheni, A. P., Purba, S., Riani, D., Wahyuri, & Nurizati. (2021). Analisis Hasil Pengawasan Iklan/Promosi Suplemen Kesehatan Sebelum dan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Eruditio : Indonesia Journal of Food and Drug Safety*, 1(2), 36–43. <https://doi.org/10.54384/eruditio.v1i2.92>
- Nurina, R. L., Lada, C. O., Buntoro, I. F., & Woda, R. R. (2021). The trend in the use of local traditional medicine jamu during COVID-19: A cross-sectional study in East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *J Med Pharm Allied Sci*, 10(6), 3919-3923. <https://doi.org/10.22270/JMPAS.V10I6.1712>

- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., Oktadela, V. A., & Yuda, A. (2020). Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21912>
- Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. (2023). Traditional medicine users in a treated chronic disease population: a cross-sectional study in Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 120. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4>
- Qothrunnadaa, T. (2023). Regulasi pengawasan iklan obat tradisional yang berlaku di Indonesia. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(3), 1248-1256. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i3.203>
- Supriadi, & Haflin. (2022). Analisis Kajian Penggunaan Obat Tradisional Dibandingkan Obat Modern dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) pada Masyarakat Kota Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 2(2), 105–113.
- Suswardany, D. L., Sibbritt, D. W., Supardi, S., Pardosi, J. F., Chang, S., & Adams, J. (2017). A cross-sectional analysis of traditional medicine use for malaria alongside free antimalarial drugs treatment amongst adults in high-risk malaria endemic provinces of Indonesia. *PLOS ONE*, 12(3), e0173522. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0173522>
- Utomo, A., Annisaa, E., Antari, A., & Armalina, D. (2022). The use of herbal medicines in patients with type-2 diabetes mellitus in Indonesia. *Sains Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(1). <https://doi.org/10.30659/sainsmed.v13i1.13487>
- Veratrisna, V. & Nurfitri, N. (2024). Regulasi iklan di Indonesia sebagai media promosi obat bahan alam, obat kuasi dan suplemen kesehatan. *Healthy Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2648>
- Wahyuddin, B. & Sidi, R. (2023). Pengaturan dan dampak hukum produk obat herbal dalam upaya pemenuhan hak kesehatan di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6754-6762. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2817>